BAB IV

PROSES MENUJU PADA KESEJAHTERAAN SOSIAL

A. Membangun Komunikasi Masyarakat Tajungan

Desa Tajungan terkenal dengan jumlah penduduk yang paling banyak, sehingga jarak satu rumah dengan rumah yang lainnya berdempetan. Pada sore hari masyarakat Tajungan terutama ibu-ibu berkumpul di depan rumahnya, ada pula yang berkumpul di depan toko tetangganya. Sedangkan para bapak berkumpul di setiap gubuk pinggir laut. Pendamping disini membangun komunikasi dengan masyarakat Tajungan melalui aktivitas sehari-hari masyarakat tersebut.

Pendamping juga ikut berkumpul didalamnya, baik dengan bapak-bapak sambil menikmati keindahan pantainya dengan pemandangan kota Gresik dan Surabaya yang terlihat jelas bahkan perahu-perahu para nelayan yang berayun karena angin ombak walaupun di tepi pantai banyak sekali sampah sehingga pendamping merasakan aroma yang begitu semerbak, disamping itu pendamping juga diajak naik perahu ke tengah laut, kemudian ketika ikut berkumpul dengan ibu-ibu bahkan dengan anak-anak mereka, dengan bahasa yang berbeda walaupun desanya berada di daerah Madura tetapi masyarakat tersebut menggunakan bahasa jawa seperti *siro*, *kenno* yang artinya kamu. Akan tetapi, walaupun bahasanya berbeda dengan bahasa sehari-hari si pendamping, itu tidak mengurangi rasa keakraban bagi si pendamping karena setiap bahasa yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti masyarakat tersebut memberi tahu artinya dalam bahasa Indonesia. Dengan membangun komunikasi dengan masyarakat Tajungan pendamping dapat mengetahui kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan dalam sebuah rumah tangga. Untuk melihat kebutuhan rumah tangga yang dibutuhkan dalam sebuah rumah tangga dibagi dalam lima bidang. Bidang tersebut merupakan belanja rumah tangga per bulan. Lima bidang tersebut meliputi belanja pangan, belanja energi, belanja pendidikan, belanja kesehatan, belanja sosial dan lainnya.

1. Belanja Pangan Masyarakat Desa Tajungan

Diagram 4.1

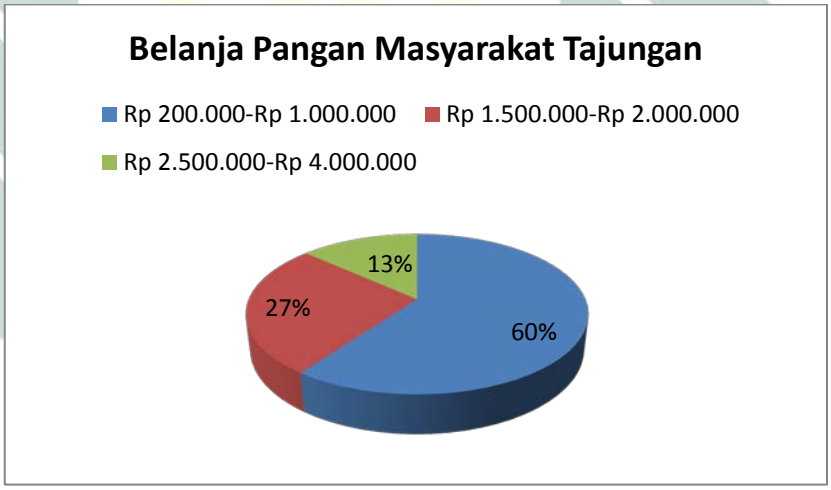

Masyarakat Desa Tajungan dalam bidang konsumsi untuk pangan sangat terbantu dengan hasil alam (laut). Masyarakat sering mengambil ikan di laut pada dini hari. ikan tersebut dibuat untuk makan sehari-hari, bahkan ada yang dijual kepasar, masyarakat sering menyebutnya *iwak*. Masyarakat tidak memiliki sawah tidak pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki pekarangan, maka pengeluaran untuk pangan juga bertambah.

Masyarakat khususnya bapak-bapak tiap harinya selalu menghabiskan rata-rata sebungkus rokok dengan kisaran harga Rp. 12.000 sampai Rp. 15.000. Bila dihitung perbulan, maka setiap bulan masyarakat bisa mengeluarkan uang Rp. 450.000 untuk membeli rokok saja. Bahkan ada masyarakat yang bisa menghabiskan rokok lebih dari sebungkus perharinya. Apabila dihitung, masyarakat terlalu banyak menghabiskan uang untuk rokok saja.

Untuk air bersih atau rekening PAM, masyarakat Desa Tajungan harus membayar rata-rata Rp. 65.000 ada sebagian masyarakat yang memiliki sumur sebagai sumber mata air yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari yakni mandi, memasak, mencuci, dan sebagainya.

2. Belanja Energi Masyarakat Desa Tajungan

Diagram 4.2

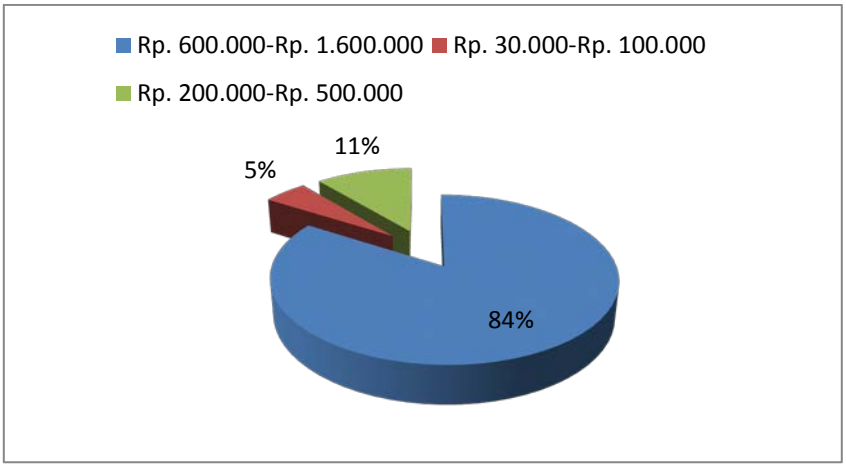

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat Desa Tajungan dalam pengeluaran biaya untuk energi yang paling banyak yakni para nelayan setiap malamnya menghabiskan bensin 5-7 L dengan harga Rp. 7.400 x 5 = Rp 37.000-51.800 setiap malamnya. Jika dijumlah satu bulan Rp 111.000-1.554.000. kemudia keperluan energi lainnya dalam memasak masyarakat sering menggunakan kompor gas LPJ. Setiap rumah di Desa Tajungan mempunyai kompor gas LPJ untuk memasak. Dalam sebulan masyarakat Tajungan menghabiskan rata-rata 2 tabung gas ukuran 3kg dengan harga satu tabung Rp. 18.500, untuk ibu-ibu yang berdagang 1 tabung LPJ bertahan hingga 4 hari jika di jumlah satu bulannya Rp 129.500. karena masyarakat Tajungan tidak memiliki pekarangan sehingga sulit dalam menemukan ranting-ranting untuk kayu bakar.

Dalam belanja energi lainnya masyarakat Desa Tajungan rata-rata memiliki 2 sepeda motor bahkan ada yang memiliki mobil. Pengeluaran untuk BBM sepeda motor masyarakat menghabiskan bensin 1 L dalam 3 hari jika dalam sebulan Rp 74.000 x 2 = Rp 160.000, sedangkan yang memiliki mobil dalam sebulan jika di bawa untuk liburan menghabiskan uang sekitar Rp 500.000 untuk bensin saja dan tergantung pada jarak yang ditempuh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Belanja Pendidikan Masyarakat Desa Tajungan

Diagram 4.3

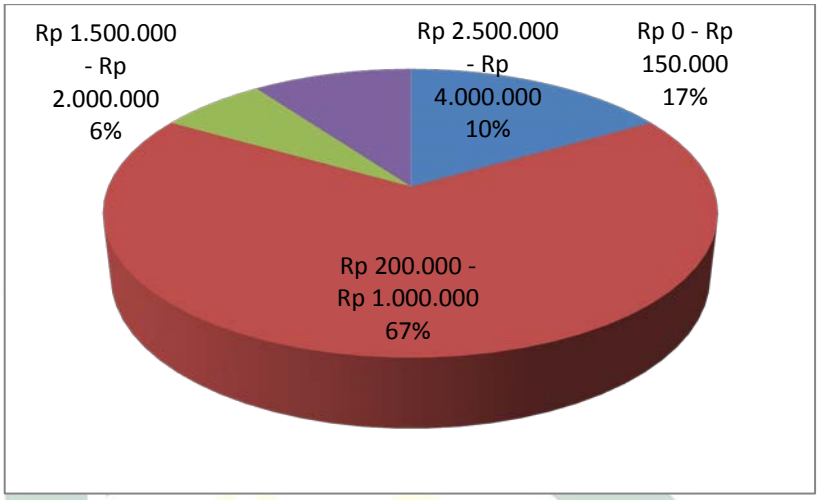

Pendidikan masyarakat Desa tajungan begitu mendapat perhatian yang tinggi dari masyarakat. Rata-rata masyarakat Desa Tajungan merupakan tamatan SMP dan SMA. Namun masih ada juga beberapa masyarakat yang memasuki jenjang pendidikan sampai diploma dan sarjana. Biaya pendidikan di Desa Tajungan begitu mahal. Untuk TK saja membutuhkan biaya Rp 250.000 per bulannya. Untuk SD biaya yang dibutuhkan tidak mahal. Hal ini juga sesuai dengan kualitas dan bangunan yang ada di sekolah. Sekolah-sekolah yang ada di Desa Tajungan memiliki beberapa kelas. Murid yang ada di sekolah banyak. Selain itu, bangunan sekolah dapat dinilai layak. Hal ini sesuai dengan biaya pendidikan yang mereka keluarkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Belanja Kesehatan Masyarakat Desa Tajungan

Diagram 4.4

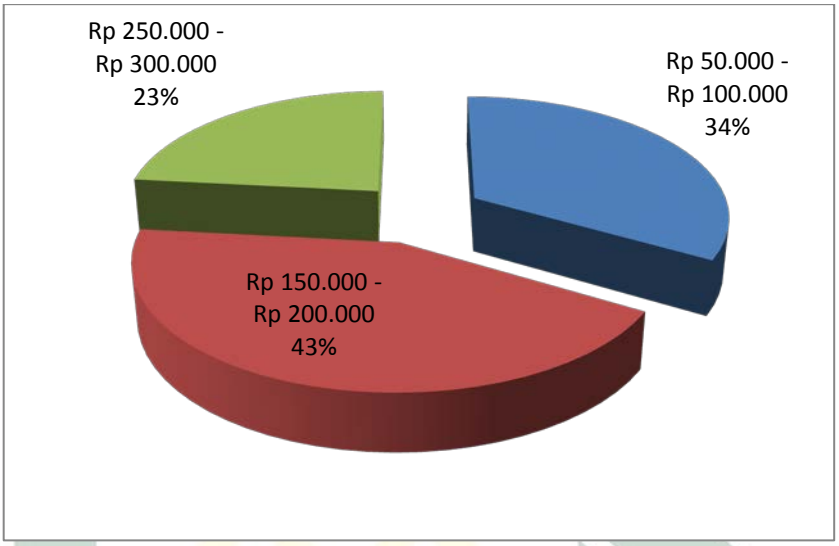

Desa Tajungan dinilai memiliki pelayanan kesehatan yang memadai. Di desa ini terdapat PUSKESMAS pembantu yang terletak di Dusun Pulo untuk pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan biaya kesehatan yang tidak mahal yakni sekitar Rp 25.000 – Rp 30.000 setiap periksanya. Dalam belanja kesehatan lainnya yakni perlengkapan kebersihan yang sangat di perhatikan oleh masyarakat dalam sebulannya masyarakat mengeluarkan uang Rp 200.000 untuk perlengkapan kebersihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Belanja Sosial Masyarakat Desa Tajungan

Diagram 4.5

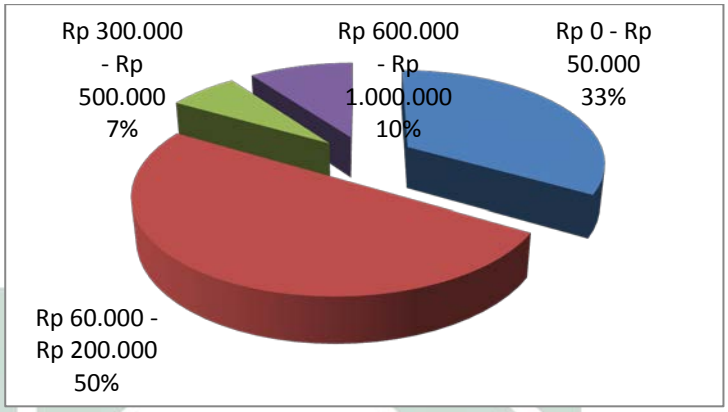

Pada Desa Tajungan terdapat banyak kegiatan sosial diantaranya yakni arisan setiap bulannya Rp 100.000-Rp 300.000, tahlilan bagi ibu-ibu setiap bulannya Rp 40.000. Sehingga dalam biaya sosial masyarakat juga tidak sedikit, belanja sosial lainnya yakni pulsa telepon sekitar Rp 50.000 perbulannya, Rp 300.000 perbulannya bagi masyarakat yang keluarganya berlayar. Masyarakat Desa Tajungan juga sering melakukan wisata ke beberapa tempat seperti halnya wisata ke Wisata Bahari Lamongan (WBL), wisata Ziaroh *Wali Songo*. Sehingga biaya sosial juga membengkak bukan hanya pada arisan rutin setiap bulan namun juga pada wisata-wisata tersebut. Jika di jumlah belanja sosial masyarakat Tajungan dalam sebulan menghabiskan rata-rata Rp 500.000. adapun masyarakat yang hanya menghabiskan belanja sosial dengan Rp 50.000 dikarenakan tidak mengikuti arisan, yasinan dan liburan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Total Belanja Bulanan Masyarakat Desa Tajungan

Dari beberapa bidang belanja bulanan masyarakat Desa Tajungan, maka bisa didapatkan jumlah belanja bulanan masyarakat Desa Tajungan yang terangkum dalam diagram berikut ini:

Diagram 4.6

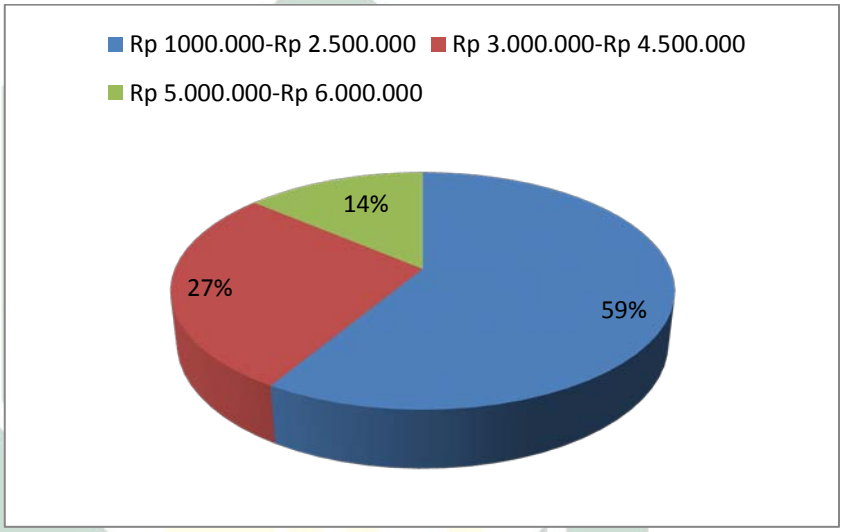

B. Menemukan Permasalahan Masyarakat Tajungan

Dilihat dari kepadatan penduduk dan jumlah konsumsi yang begitu banyak di Desa Tajungan ini, masyarakat Desa Tajungan mengalami kesulitan dalam mengatasi sampah karena tidak ada sarana dan lahan untuk menampung sampah. Maka dari itu selama ini masyarakat Tajungan membuang sampah di laut, di tambak ada pula masyarakat yang membuang di lahan milik orang yang belum dibangun rumah selain itu ada pula yang membakar di samping rumah, walau keadaannya sempit. Masyarakat Tajungan lebih memilih membuang di laut apabila di bakar di samping rumah, tetangga yang lain marah karena asap yang menimbulkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bau tidak sedap akan mengubah bau pada jemuran karena rumah masyarakat tajungan berdempetan dan gangnya pun tidak terlalu lebar. Adapun gambar diagram alur pembuangan sampah masyarakat Tajungan seperti dibawah ini;

Gambar 4.1

Alur Pembuangan Sampah Masyarakat Tajungan

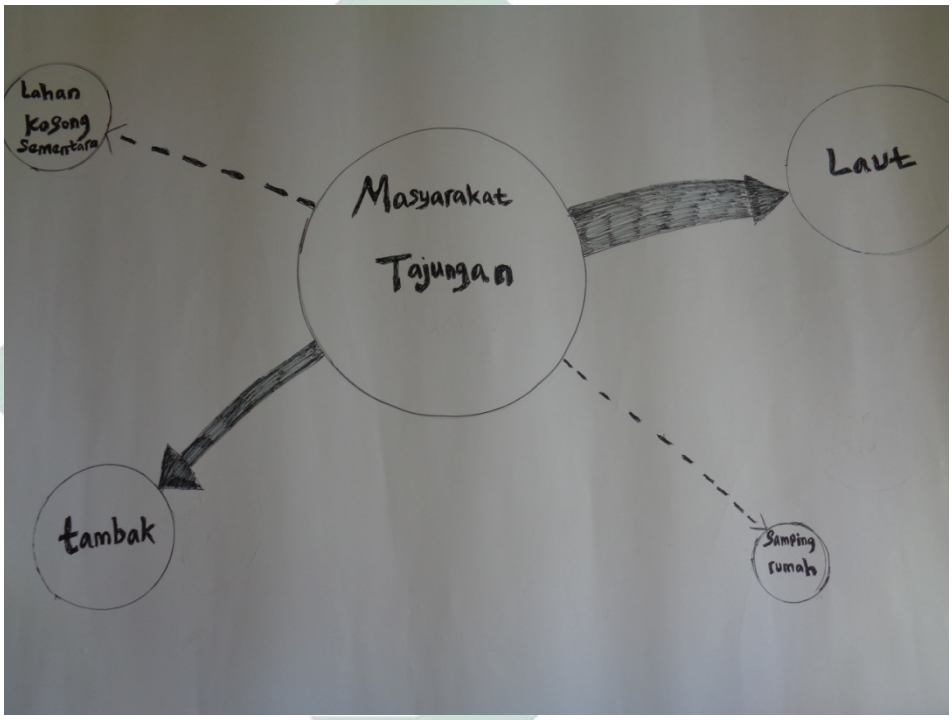

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Diagram diatas menunjukkan bahwa masyarakat Tajungan lebih dominan membuang sampah di laut, karena secara geografis Desa Tajungan terletak di pinggir laut, kemudian tempat kedua yang menjadi sasaran adalah tambak yang letak rumahnya di dekat tambak. Ada pula membuang sampah di lahan kosong tanah milik orang yang akan dibangun rumah, dan yang paling sedikit yaitu membakar sampah di samping rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Bapak-bapak membuat Diagram Alur

Sumber: hasil pendapingan, 2015

kebiasaan masyarakat Tajungan baik ibu-ibu maupun anak-anak membuang sampah di laut. Waktu membuang sampah masyarakat lebih banyak dilakukan pada sore hari. anak-anak pun berbondong-bondong membuang sampah tersebut, ada pula ibu-ibu yang mengajak anaknya yang masih kecil dalam membuang sampah ke laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kepedulian terhadap lingkungan bahkan anak mereka pun diajarkan untuk buang sampah tidak pada tempatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.3

Kebiasaan Masyarakat Tajungan membuang Sampah di Laut

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Tabel 4.1

Kalender Harian

Salah Satu Masyarakat Tajungan
Keluarga Bapak Busri dan Bu Ida[1]

No.	Waktu	KELUARGA		
		Ibu	Bapak	Anak
1.	04.00-05.00	Sholat subuh	Datang nelayan	Bangun tidur
2.	05.00-06.00	Persiapan berangkat dagang	Istirahat	Mandi + makan
3.	06.00-07.00	Ke pasar	Istirahat	Siap-siap dan berangkat sekolah
4.	08.00-10.00	Memasak	Nyantai	Belajar di sekolah
5.	11.00-12.00	Istirahat	Istirahat	Datang sekolah
6.	13.00-14.00	Memasak untuk jualan	Istirahat	Sekolah madrasah
7.	15.00-16.00	Berdagang	Nyantai	Pulang sekolah
8.	19.00-20.00	Tidur	Siap-siap berangkat kerja	Tidur
9.	21.00-22.00	Tidur	Kerja melaut	Tidur
10.	22.00-01.00	Memasak	Di laut	Tidur
11.	01.00-04.00	Memasak	Di laut	Tidur

[1] Wawancara dengan ibu Ida warga Dusun Sawo Desa Tajungan di rumahnya pada tanggal 12 April 2015, pukul 10.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.4

Salah Satu Masyarakat Tajungan membuat Kalender Harian

Sumber: hasil pendampingan, 2015

Dalam sebuah keluarga setiap individu mempunyai kesibukan yang berbeda seperti yang tertera dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas ibu pukul 05.00-06.00 persiapan berdagang kepasar ada pula yang berjualan di sekitar sekolah pada pukul 06.00-12.00. Pada pukul 08.00 ibu memasak dan selesai pukul 10.00. pada siang hari ibu istirahat setelah pekerjaannya telah dilaksanakan, kemudian istirahat lalu pukul 13.00 siang memasak untuk berjualan di sore hari, pada pukul 15.00 mulai berdagang, kemudian pada jam 01.00-03.00 dini hari memasak untuk berdagang di pagi hari, makanan yang biasa di jual antara lain; nasi pecel, kerupuk *cenge* atau sambel, ketan, *tajin* atau bubur, somay, donat, kue, lontong, gorengan, es, *lopes* terbuat dari ketan, *jengkong*, getuk, *sot-posot* terbuat dari tepung dan banyak lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.5

Aktivitas ibu pedagang

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Sedangkan aktivitas bapak pukul 04.00-05.00 sudah datang dari melaut lalu istirahat dan nyantai kemudian pada pukul 19.00-20.00 persiapan berangkat kerja yang dipersiapkan antara lain, menyiapkan bekal seperti kopi, rokok, nasi dan air minum, lalu menyiapkan peralatan untuk menangkap ikan seperti jaring, pancing, dan lain-lain, selain itu juga memeriksa mesin, dan lain-lain. kemudian pada pukul 21.00 berangkat melaut hingga subuh tiba si bapak baru pulang ke rumah. Sedangkan aktivitas pada anak yakni pukul 07.30 berangkat ke sekolah hingga pukul 12.00 si anak sudah datang dari sekolah, setelah itu pada pukul 13.00 si anak sekolah madrasah hingga pukul 15.00. Dalam keluarga ini antara anak, bapak dan ibu waktu berkumpulnya pada sore hari, sedangkan pada malam hari hanya ibu dan anak yang tidur bersama karena si bapak berada di laut, mencari ikan. Pada saat melaut bapak Busri dan nelayan yang lainnya juga melihat keadaan air lebih dahulu ketika air surut bapak pergi melaut berangkat pada pukul 01.00 dini hari sampai pukul 04.00 pagi, disaat air pasang bapak berangkat pukul 09.00 sampai pukul 03.00 pagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tempat yang biasa di singgahi untuk mencari ikan antara lain Socah tepatnya di Tanjung Anyar, Kamal tepatnya di pelabuhan hingga ke bawah jembatan Suramadu, dan Tajungan sendiri, perahu mengitari lautan untuk mendapat ikan yang lebih banyak, ikan yang biasa di dapat namanya *jengkang* seperti kepiting tetapi bentuknya sangatkecil dan berwarna abu-abu kehitaman dan banyak ikan yang lainnya, seperti pada saai ini yaitu musim ikan *sempeng*. Para nelayan setiap harinya mendapat ikan ini sebanyak 1 perahu penuh, dan ketika mendapat ikan sebanyak ini para ibu, anak dan saudara antusias membantu untuk mengupas kulitnya dan memasak sehingga esok hari dapat dijual ke pasar.

Gambar 4.6

Ikan *sempeng* salah satu hasil para nelayan

Sumber: hasil observasi, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.7

Peta Titik Pembuangan Sampah Masyarakat Tajungan di Dusun Sawo

Sumber: hasil pendampingan, 2015

Berdasarkan peta diatas masyarakat Tajungan membuang sampah di laut, tempat ke dua yang menjadi sasaran adalah tambak. Masyarakat merasa enak saja karena membuang sampah dilaut tidak susah, hanya tinggal dilemparkan begitu saja. Tidak peduli sudah menumpuk sampahnya tidak peduli pula masyarakat yang terletak di pinggiran tepi laut menghirup udara yang kurang sedap.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.8

Masyarakat membuat Peta Titik Pembuangan Sampah

Sumber: hasil pendampingan, 2015

Di samping itu para nelayan pun ketika menyandarkan perahunya merasa terbiasa melintasi dengan keadaan sampah yang seperti itu, terkadang mesin perahu mereka baling-balingnya terlilit oleh sampah dan meyebabkan mesin perahu macet. Selain itu tanaman tembakau pun sudah tidak disinggahi oleh ikan karena tumpukan sampah. 95% masyarakat membuang di laut 3% di tambak 1% di lahan kosong milik orang dan 1% di samping rumah. Dibawah ini adalah gambar sampah di pinggir laut, berbagai macam sampah antara lain: bantal, kayu-kayu, jajanan ringan, plastik, botol kaleng, kasur, kursi, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.9

Kondisi Sampah di Laut

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Gambar 4.10

Kondisi Sampah di Tambak

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampah yang di buang di tambak meyebabkan ikan-ikan dalam tambak mati, sehingga tambak yang ditempati sampah itu telah tercemar, warna airpun menjadi hijau, dan berwarna coklat kehitaman. Masyarakat seenaknya membuang di tambak tidak peduli dengan ikan yang ada di dalamnya karena tambak tersebut akan di bangun permukiman, sehingga tambak tersebut akan di jual oleh pemiliknya dengan harga Rp. 5 milyar dengan luas 3 ha.

"Dengan belum dilaksanakannya dalam pemerataan tambak dengan bedel maka kami memanfaatkan tambak tersebut untuk membuang sampah".[2]

Sampah yang dibuang di lahan kosong milik orang tidak seberapa jumlahnya, akan tetapi jika sampah itu di bakar, tetangga yang lain merasa tertanggu dengan bau asap yang tidak sedap, selain itu jemuran masyarakat di sekitarnya akan menimbulkan bau yang tidak sedap pula. Karena letak permukiman yang berdempetan, sempitnya lahan yang mereka miliki. Sehingga rumah-rumah mereka kebanyakan berlantai dan jemurannya di jemur di depan rumahnya ada pula disamping rumahnya. Sehingga sampah dibiarkan begitu saja, bertebaran dimana-mana dan membuat lingkungan tidak bersih.

[2] Wawancara dengan bapak Hanafi warga Desa Tajungan di rumahnya pada tanggal 22 maret 2015, pukul 16.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.11

Kondisi Lahan Tempat Pembuangan Sampah

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Seperti gambar diatas lahan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membuang sampah, keadaan seperti inilah yang membuat lingkungan sangat kotor, menyebabkan bau dan menganggu kepada masyarakat yang lainnya serta merusak pemandangan yang indah. Dengan kondisi desa yang tidak bersih membuat masyarakat luar desa merasa tidak nyaman untuk berada di lingkungannya. Selain itu dengan kebiasaan kondisi yang kotor udara pun menjadi tidak segar karena telah tercampu bau sampah yang menumpuk serta asap yang ditimbulkan oleh pembakaran sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

POHON MASALAH

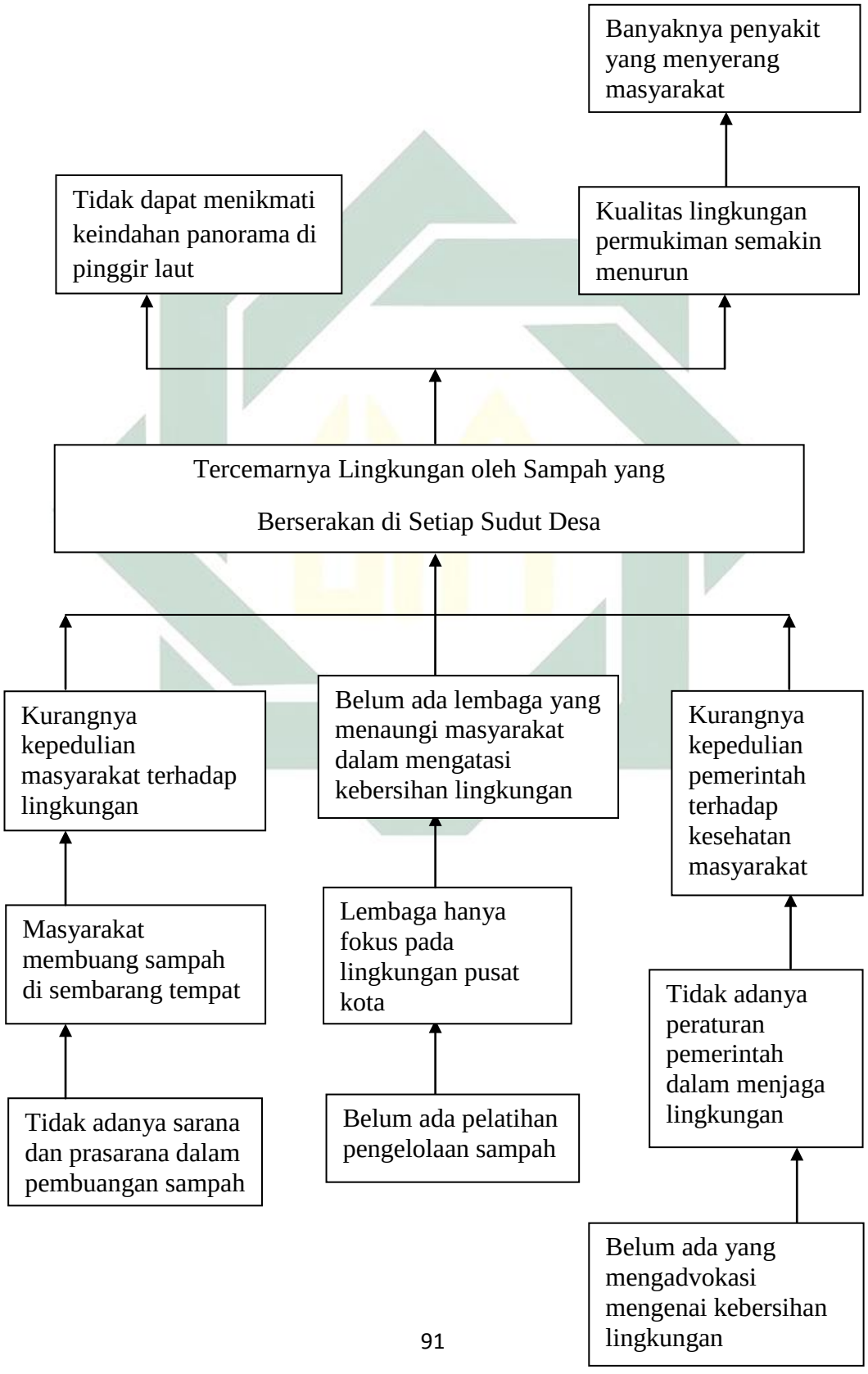

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari pohon masalah, Desa Tajungan lingkungannya telah tercemar oleh sampah. Yang menjadi masalah utama dari kategori masyarakatnya yaitu kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, karena masyarakat merasa enak tinggal buang saja ke laut, gratis tanpa bayar, bahkan membuang sampah ke tambak milik orang lain.

Gambar 4.12

Kondisi Tanah di Laut

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Masyarakat tidak peduli dengan keadaan ikan di tepi laut yang menjadi penghasilan masyarakat Tajungan itu sendiri, di tepi laut ketika air surut banyak kerang yang terdampar di atas tanah, masyarakat Tajungan saling berebut mengambil kerang itu, akan tetapi dengan keadaan sampah yang begitu padat tak ada lagi kerang di tepi laut. Yang menjadi penyebab utama adalah masyarakat membuang sampah di sembarang tempat. Kemudian yang menjadi faktor penyebabnya tidak ada sarana dan prasana dalam pembuangan sampah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.13

Salah Satu Tong yang dimiliki Beberapa Masyarakat Tajungan yang diletakkan di Samping Rumahnya

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Di Desa Tajungan tidak ada sarana dan prasarana, untuk tempat pembuangan sementara pun tidak ada semua tanah untuk permukiman, kemudian tong sampahpun tidak ada. Masyarakat kurang memperhatikan lingkungan. Masyarakat terutama ibu-ibu lebih berlomba-lomba untuk berdagang yang menyebabkan banyak sampah.

Di lihat dari kategori lembaganya, masalah utamanya belum ada lembaga yang menaungi masyarakat dalam mengatasi kebersihan lingkungan. Yang menjadi penyebab utamanya adalah lembaga hanya fokus pada lingkungan pusat kota saja. Walaupun lembaga hanya fokus di pusat kota, akan tetapi petugas kebersihan tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya, masih banyak sampah di pusat kota, sehingga di Desa Tajungan yang juga banyak sampahnya tidak diatasi dengan baik. Kemudian yang menjadi faktor penyebabnya yakni belum ada pelatihan pengolahan sampah di Desa Tajungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lihat dari kategori pemerintahnya, yang menjadi masalah utama adalah kurangnya kepedulian pemerintah terhadap kesehatan masyarakat. Walaupun ekonomi masyarakat Tajungan sudah berkecukupan akan tetapi di sisi lain masyarakatnya bahkan anak-anak banyak yang terserang penyakit maka keadaan masyarakatnya kurang sejahtera. Karena pemerintahnya kurang peduli dengan kondisi kesehatan masyarakatnya. Penyebab utamanya yaitu tidak adanya peraturan pemerintah dalam menjaga lingkungan. Yang menjadi faktor penyebab adalah belum ada yang mengadvokasi mengenai kebersihan lingkungan.

C. Merencanakan Program Pemecahan Masalah

1. Focus Group Discusion (Memecahkan Masalah bersama Masyarakat)

Untuk menemukan permasalahan yang terjadi di Desa Tajungan, pendamping mengajak masyarakat Desa Tajungan berdiskusi. Pendamping melakukan diskusi dengan proses *Focus Group Discussion (FGD)* bersama masyarakat. Pendamping pun melakukan langkah awal yakni pemetaan desa yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengetahui keadaan Desa tajungan. Hasil dari diskusi tersebut, ditemukan banyak permasalahan. Dari banyak permasalahan yang terjadi. Ada sebuah permasalahan mendasar yang menjadikan lingkungan Desa Tajungan kotor, yakni tentang persampahan. Meski banyaknya permasalahan yang muncul tentang persampahan namun pendamping tidak langsung memutuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan tersebut sebagai masalah utama. Hasil dari diskusi warga Desa Tajungan, kemudian pendamping mencari data dan informasi untuk menguatkannya dengan pendekatan secara langsung kepada warga-warga di Desa Tajungan khususnya warga yang letaknya di pinggir laut.

Gambar 4.14

FGD bersama masyarakat Tajungan[3]

Sumber: hasil pendampingan, 2015

Setelah melakukan pendekatan dan mencari data, kemudian pendamping berdiskusi kembali bersama warga Desa Tajungan dan pendamping menemukan seorang *local leader* yakni mbak Ria untuk menganalisis dan merumuskan masalah-masalah yang terjadi, dan

[3] FGD di pimpin oleh mbak Ria, anggota: Solihati, Atik, Fina, Saoda, Saia, Masrufah, Yanti, Makrifa, Ernawati, Wati, Mur, Uti, Ulfa, Eva bertempat di TK pada tanggal 19 April 2015, pukul 16.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara penyebab masalah tersebut dapat dirumuskan, diantaranya tercemarnya lingkungan Desa Tajungan serta kurangnya kepedulian masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, pada kelompok FGD pendamping bersama *local leader* memberi pengarahan dan pencerahan dengan menayangkan sebuah film tentang kondisi yang dialami masyarakat Tajungan seperti berbagai penyakit, keadaan smpah di laut , di tambak dan di lahan, bahwa banyak dampak yang telah dialami akibat membuang sampah di laut. Setelah dilakukannya pengarahan terhadap ibu-ibu, ada salah satu ibu yang menanggapi dari pengarahan tersebut salah satunya yaitu ibu Wati.

"aku sekarang sadar mba' kalo ternyata membuang sampah di laut dampaknya seperti itu, tapi gimana ya mba" yang bisa kami lakukan supaya desa ini bersih dari sampah, setidaknya berkurang lah"

Oleh karena itu kelompok FGD musyawarah untuk mencari solusi dan pada akhirnya pendamping bersama warga dan juga *local leader* memutuskan untuk mengolah sampah menjadi pupuk kompos dengan menjadikan pupuk selanjutnya desa akan di hiasi pot beserta bunga dan tumbuhan lainnya supaya indah. Solusi ini diambil karena melihat dari keadaan yang kotor masyarakat Tajungan yang membuangnya ke laut tanpa mengolahnya sendiri menjadi olahan yang bermanfaat untuk lingkungan sekitar. Selain itu untuk memanfaatkan waktu luang yang dimiliki ibu-ibu dengan mengolah sampah menjadi pupuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organik, dan bertambahnya pengetahuan dan kreatifitas dalam mengolah sampah, serta mengurangi sampah di laut.

2. **Penyelesaian Masalah**

Dari hasil FGD bersama masyarakat Desa Tajungan mengenai permasalahan yang terjadi, pendamping bersama masyarakat pun merumuskan sebuah rencana program untuk menyelesaikan permasalahan yang telah terjadi pada masyarakat. Pendamping bersama masyarakat Desa Tajungan merumuskan pohon harapan dari pohon masalah yang telah dirumuskan untuk penyelesaian permasalahan yang telah terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.2

POHON HARAPAN

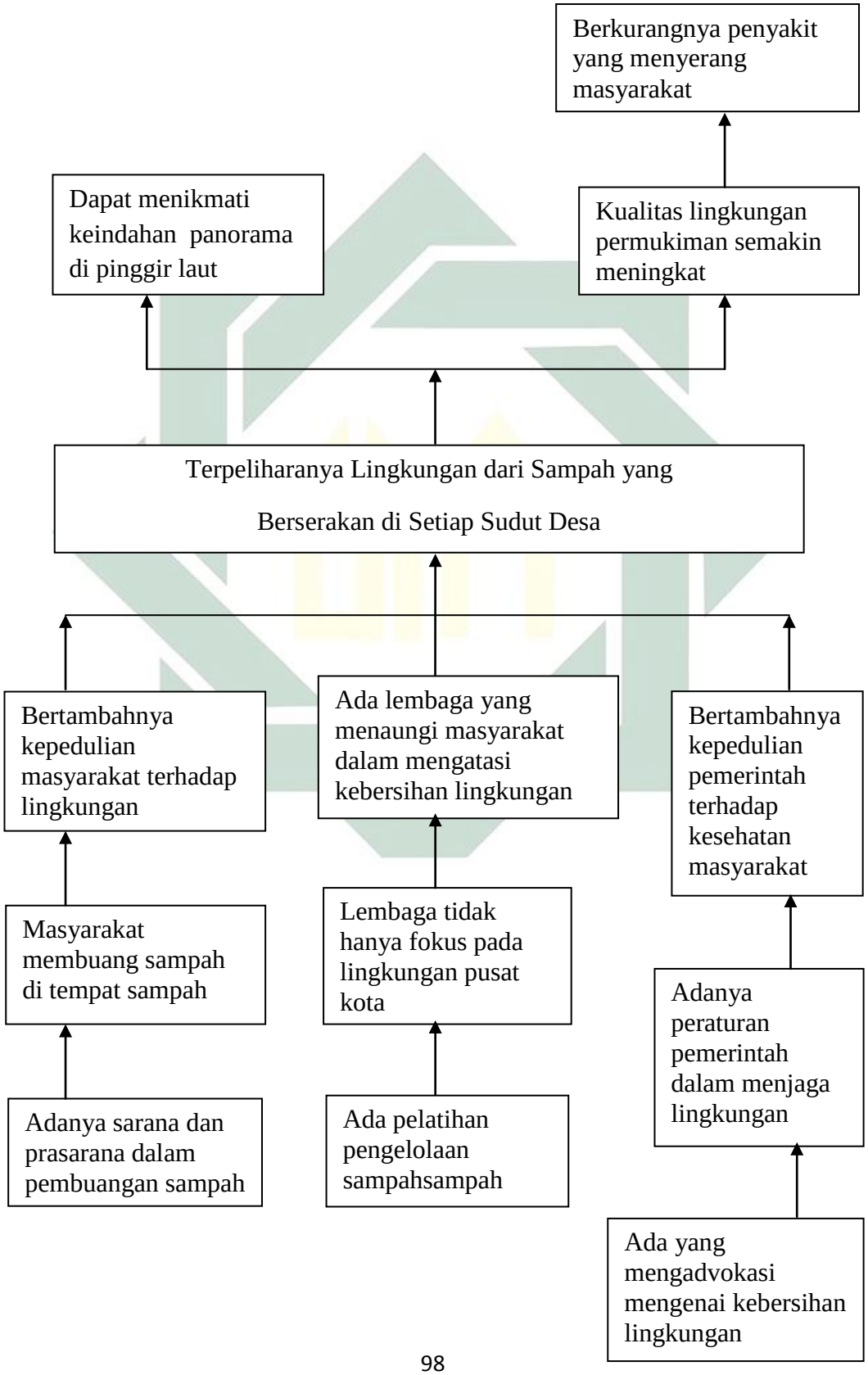

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil analisis masalah pada pohon masalah, kemudian dilanjutkan analisis tujuan menggunakan pohon harapan, maka muncullah beberapa harapan yang diinginkan warga Desa Tajungan agar semua permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Tajungan yang membuang sampah di laut dapat diatasi dengan baik serta dapat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat khususnya masyarakat di pinggir laut. Harapan dari masyarakat agar lingkungan Desa Tajungan menjadi bersih dan sejahtera.

Pohon harapan diatas menunjukkan beberapa harapan yang mengacu pada upaya untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang sebelumnya digambarkan dalam pohon masalah. Masyarakat Desa Tajungan sering membuang sampah di laut serta di tempat lainnya.

Untuk itulah perlu diadakannya sosialisasi dan pelatihan dalam pengolahan sampah yang nantinya sampah tersebut akan diolah menjadi pupuk yang diminati masyarakat yakni dengan mengolahnya menjadi pupuk organik. Dengan adanya sosialisasi dan pelatihan dalam pengolahan sampah tersebut diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan dalam pengolahan sampah, sehingga sampah rumah tangga tidak terbuang sia-sia, dan masyarakat memanfaatkan pupuk tersebut utuk tanaman mereka.

Setelah proses pengolahan sampah menjadi pupuk, pendamping pun mengarahkan masyarakat untuk dapat mengolahnya sendiri di rumah atau di dapur. Dengan bantuan dari *local leader*, masyarakat diajarkan untuk perawatan kompos selama di dapur. Selain itu, untuk mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan sampah yaitu membebaskan masyarakat dari membuang sampah di laut, maka dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah dengan menjual sampah seperti tempat aqua, kardus dan lainnya, sampah yang seperti itu lebih banyak di dapat karena masyarakatnya banyak yang berdagang. Dengan demikian, masyarakat Tajungan akan menambah nilai ekonominya dengan sampah-sampah tersebut sehingga tidak di buang secara sia-sia. Ada tiga manfaat bagi masyarakat Tajungan dalam pengolahan sampah, antara lain sampah rumah tangga seperti sisa sayuran dan makanan di jadikan kompos , lalu sisa dari tempat jajanan di kumpulkan kemudian dijual sehingga mendapat uang tambahan dari sampah tersebut, ketiga lingkungan akan bersih dari sampah.

D. Membentuk *Stakeholders*

Stakeholders dalam pembangunan secara lengkap disebutkan sebagai politikus dan pemerintah, planner, pengusaha, penduduk/masyarakat, pers, LSM, dan *informal leader*. Sebagaimana pada proses pembangunan lainnya maka *stakeholders* yang terlibat dalam pengelolaan sampah adalah: Pemerintah dan Masyarakat. Masing-masing *stakeholders* akan berinteraksi satu sama lain sesuai dengan fungsi dan perannya. Adapun fungsi dan peran dasar dari masing-masing *stakeholders* yang membangun kerjasama dengan beberapa pihak antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Dengan pemerintah, sebagai fasilitator
b) Badan lingkungan hidup, memberikan fasilitas sarana dan prasana pembuangan sampah
c) Pemerintah desa, yang menggerakkan masyarakat agar menjaga lingkungan sekitar
d) Masyarakat Tajungan yang memelihara lingkungannya dan bertugas menjaga lingkungan dari sampah yang berserakan, pengelola sampah serta pemanfaat hasil dan proses.

Peran dan fungsi tersebut, dalam perkembangannya dimungkinkan untuk berubah. Perubahan-perubahan ini terjadi sebagai adanya kemandirian masyarakat dalam mengelola persampahan di lingkungannya, konsekuensi dari penerapan konsep partisipatif dalam sistem pengelolaan sampah yang dirumuskan bersama. Penerapan konsep partisipatif memungkinkan masyarakat mengelola sampah rumah tangganya secara mandiri dengan pendamping dalam kegiatan pengelolaan sampah masyarakat secara mandiri tersebut. Dengan demikian, kebijakan tidak lagi sepenuhnya di tangan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id